

SING A SONG: STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI (AUD)

Nurul Iman¹

¹Universita Pendidikan Mandalika
Email: nuruliam@ikipmataram.ac.id

Abstrak

Pengembangan komunikasi dan bahasa termasuk memberi anak-anak kesempatan untuk mengalami lingkungan bahasa yang kaya. Untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam mengungkapkan diri untuk berbicara dalam berbagai situasi. Dalam berbicara sebagai implementasi dari berkembangnya pengetahuan dalam berbahasa, anak-anak mengekspresikan diri mereka secara efektif, menunjukkan kesadaran pada kebutuhan pendengar. Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak tidaklah harus menggunakan metode yang kaku dan terkesan formal. Banyak cara yang bisa kita gunakan untuk memberikan nilai-nilai positif pada anak, salah satunya adalah dengan cara bernyanyi lagu riang gembira. Mengingat saat ini tren masyarakat dan anak-anak yang menyenangi lagu-lagu salah satu metode mereka belajar untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dan tidak mengikat pada berbagai bentuk lagu baik itu lagu yang bernuansa islami maupun umum.

Kata Kunci: *Bernyanyi, Perkembangan Bahasa dan Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan melakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang tidak ternilai harganya, harus dirawat dan dididik agar kelak menjadi anak yang berkarakter dan bermannfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Anak sebagai individu memiliki potensi yang unik, beragam dan luar biasa yang perlu digali dan dikembangkan demi terbentuknya anak bangsa yang cerdas, ceria dan berakhlak mulia (Iman. 2017:367).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini: 1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi, motorik halus dan motorik kasar), 2) Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, keerdasan spiritual), 3) Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Suyanta, S. 2005: 2).

Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan memungkinkan pendidik untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak usia dini dan merangsang keingintahuan mereka. Jadi, PAUD merupakan investasi yang besar bagi keluarga juga bangsa karena merekalah yang kelak membangun bangsa supaya tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain (Hasan, 2009: 15-16). Suyadi menyatakan, dengan keberadaan pendidikan anak usia dini (PAUD) memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi pada diri anak secara maksimal (Suyadi. 2014:22).

Menurut Maxim (1985:7) dalam buku Luluk Asmawati (2014:27) ada beberapa karakteistik perkembangan anak usia dini (PAUD) yaitu: (1) Perkembangan fisik anak,

ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar, (2) perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, (3) perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihatnya, didengarnya dan dirasakannya, (4) bentuk permainan anak masih bersifat individu. Aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak-anak lainnya.

Nugraha menyatakan ciri-ciri perkembangan anak usia dini (PAUD) adalah sebagai berikut: (1) Perkembangan fisik anak usia dini seperti dapat berdiri atau berjalan dengan keseimbangan satu kaki, mampu melompat dengan baik, dapat mendorong berbelok, atau memutarakan badannya dengan memegang pensil dengan baik, (2) Perkembangan social anak usia dini sudah dapat bersahabat, senang berbagi, (3) berpikir dan berkomunikasi bahwa anak telah mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, dapat member informasi walaupun masih sulit dalam mencari atau menggunakan kata-kata untuk mengungkapkannya (Nugraha, A. 2003:10).

Oleh karena itu, peningkatan metode atau model pembelajaran perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk memaksimalkan pencapaian yang diperoleh oleh anak khususnya anak usia dini. Salah satu aspek pendorong yaitu kemampuan berbahasa pada anak tersebut. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa, maka ia akan mampu mengekspresikan dirinya, anak-anak mudah dimengerti keinginan dan maksud yang disampaikan kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Hal-hal yang diperlukan yaitu pemberian stimulasi/ rangsangan. Pemberian stimulasi yang paling efektif pada anak usia dini (PAUD) adalah olah raga otak secara ringan yang bisa dilakukan dengan bernyanyi. Stimulasi/ rangsangan hendaknya diberikan secara kompleks tapi ringan, mulai dari stimulasi bahasa, hingga stimulasi gerakan dan sentuhan (<https://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini.>)

Dari uraian diatas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya bahasa pada anak, diterapkanlah strategi untuk pengembangan bahasa pada anak usia dini (PAUD) yaitu menggunakan lagu (*sing a song*).

PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (pada hakikatnya adalah pendidikan) yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa” Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmanidan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Suayadi. 2014:23).

Pendidikan anak di bawah usia enam tahun dipandang sangat penting peranannya dibandingkan pada masa-masa berikutnya, karena keberhasilan kehidupan seseorang di masa depan telah dibentuk sejak usia dini. Sugiyo mengemukakan bahwa pada masa ini berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang sangat pesat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini, akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya dan sebaliknya, apabila lingkungan sekitar anak seperti orang tua, pendidik, dan masyarakat memberikan stimulasi yang tepat bagi kemampuan anak, agar anak dapat berkembang seperti apa yang diharapkan (Sugiyo. 2012:40-41).

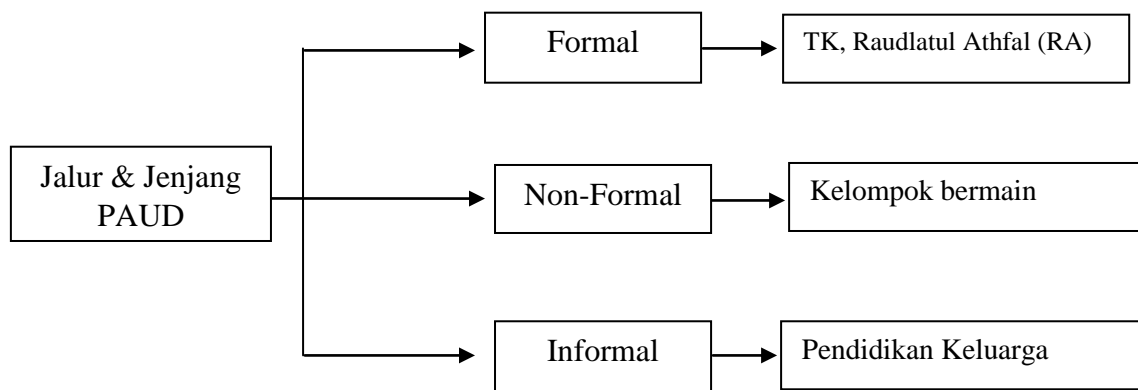
Tujuan pendidikan Anak Usia Dini

Dalam bukunya Suyadi, dijelaskan tujuan pendidikan anak usia dini menurut UNESCO (2005) adalah sebagai berikut:

- Membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- Menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara maupun agama.
- Menghentikan roda kemiskinan.
- Turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang (Sugiyo. 2012:25).

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang system pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terbagi kedalam tiga jalur yakni: formal, no-formal, dan informal. Ketiganya merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar.



Skema diatas, menunjukkan PAUD jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dengan rentang usia anak 4-6 tahun. Selanjutnya, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal diselenggarakan pada kelompok bermain dengan rentang usia anak 2-4 tahun. Terakhir, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal diselenggarakan pada taman penitipan anak dengan rentang usia anak 3 bulan- 2 tahun (Sugiyono, 2012:26).

Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

A. Pengertian Perkembangan Bahasa

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain (Sunarto dan Hartono, 2008:136).

Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, disaat anak mulai bersekolah. Jadi perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini di arahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Menurut Suyanto (2005) dalam buku Susanto, melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai *setting* berikut:

1. Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama.
2. Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita
3. Bernyanyi
4. Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid atau orangtua dan anak.
5. Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*fingerfly*), anak berbiara mewakili boneka tersebut.
6. Belajar dan bermain dalam kelompok (*cooperative play* dan *cooperative learning*) (Susanto, A. 2012:75).

Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Tahap perkembangan anak sebagai berikut:

1. Tahap I (*pralinguistik*) yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a. Tahap meraban-1 (*pralinguistik pertama*). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 - b. Tahap meraban-2 (*pralinguistik kedua*). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
2. Tahap II (*linguistik*). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II yaitu:
 - a. Tahap-1: *holasfrastik* (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.

- b. Tahap-2: frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahapan ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50- 100 kosa kata. apuan
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun).
4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks (Susanto,A. 2012:76).

Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa.

- a. Umur anak
- b. Kondisi lingkungan
- c. Kecerdasan anak
- d. Status Sosial Ekonomi Keluarga
- e. Kondisi fisik

Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Early learning Goals (1999) dalam buku Susanto, mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarka sebagai berikut:

1. Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
2. Menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata dan teks.
3. Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, music, dan irama.
4. Menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran dan pengalaman.
5. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, berpikir jelas.
6. Mendukung dan mendengarkan dengan penuh perhatian (Susanto,A. 2012:79).

Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Menurut Depdiknas (2000), fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
4. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain

Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini:

Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa ,sebagai berikut:

1. Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat
2. Pembelajaran harus berorientasi dengan pada kemampuan isi hatinya
3. Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran
4. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan
5. Guru menguasai pengembangan bahasa
6. Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal
7. Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan anak.

Anak terlahir dengan dengan membawa potensi yang siap dikembangkan dilingkungan. Para Ahli mengidentifikasi potensi yang dimiliki anak menyebar dalam beberapa dimensi. Teori kecerdasan jamak yang dikemukakan Gardner (1983) dalam Anita Yus (2011: 70) yang dikenal dengan teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Teori ini mengidentifikasi bahwa anak memiliki kemampuan yang menyebar kedalam beberapa dimensi.

a. Linguisitik / Bahasa

Kecerdasan linguisitik merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahas lain. Kecerdasan linguistik anak usia empat- enam tahun meliputi kemampuan : (1) penggunaan kata penghubung, (2) keterangan objek/ subjek, (3) kata dasar, (4) kata keterangan, (5) mulai membacadan menulis, (6) mendengarkan cerita yang panjang (Yus, A. 2011: 70).

b. Perkembangan bahasa

1. Berbahasa pada umur 2-12 bulan

Pada umur 2 bulan, bayi dapat mengeluarkan suara “ooo-ooo” dengan irama yang musical. Pada umur 4 bulan, terdengar suara “aguu....aguuu”. Pada umur 5 bulan, anak bias menoleh tetapi tidak menatap pada sumber suara. Pada umur 7 bulan ia menoleh dan menatap sumber suara . Pada umur 10 bulan, ia mencari dan menatap sumber suara sampai usia 11 hingga 1 tahun ia dapat mengucapkan katapertama dan disusul kata kedua.

2. Berbahasa pada umur 12- 18 bulan

Pada anak berumur 12-15 bulan, muncul kata-kata baru sebanyak 4-6 kata. Selain itu, terdengar “ *immature jargonning*”, yaitu anak berbicara dalam bahasa yang aneh atau mencoba mengungkapkan kalimat berupa suara yang tidak jelas artinya. Pada umur 16-17 bulan, ia sudah dapat menguasai 7- 20 kata *jargonning* menjadi lebih matang dan ditandai dengan munculnya kata yang benar diantara kata yang tidak benar. Pada usia 18 bulan, a dapat mengucapkan kalimat pendek yang susunannya belum benar.

3. Pada umur 21 bulan, perbendaharaan kata anak mencapai 50 kata dan ia dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari 2 kata. Pada umur 30 bulan, kata” saya” dan “kamu’ sudah benar.

4. Pada umur 3-4 tahun ia dapat menguasai 250 kata dan mulai bertanya tentang arti suatu kata, terutama yang abstrak. Ia dapat bercerita dan menggunakan kalimat yang terdiri dari 4-5 kata (Hasan, M. 2009:57-58).

1. Bernyanyi (*Sing a Song*)

Musik adalah bahasa perdana otak dan bernyanyi adalah jenis music paling awal. Musik termasuk salah satu bagian dari bernyanyi, dimana memeberikan efek pada otak dengan cara menstimulasi intelektual dan emosional (Suayadi. 2014:188). Sedangkan kecerdasan musical merupakan kemampuan untuk mendengar dan mengenali pola, mengingat dan bereaksi sesuai dengan intonasi suara, irama dan warna nada. Kecerdasan musical meliputi kepekaan terhadap pola-pola bunyi, seperti suka bernyanyi, bersenandung . Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik (Fauziddin, M. 2014:23).

2. Dasar-dasar Tekhnik dalam Bernyanyi (*sing a song*)

a. Sikap badan

Sikap badan merupakan salah satu penentu bagus dantidaknya suara seseorang. Sikap badan yang baik untuk bernyanyi adalah sebagai berikut:

1. Duduk di kursi atau bangku dengan posisi agak ke pinggir bagian depan dan bobot badan bertumpu pada bagian bawah tulang pinggul.
2. Dada agak dibusungkan
3. Menarik dan meregangkan tulang tengkuk sehingga leher tegak lurus.

b. Pernapasan

Pernapasan dibagi menjadi 3 macam, yaitu pernapasan dada, pernapasan perut dan pernapasan diafragma.

1. Pernapasan dada

Pernapasan dada adalah pernapasan yang dilakukan dengan mengisi udara ke dalam paru-paru bagian atas.

2. Pernapasan perut

Pernapasan perut adalah pernapasan yang terjadi karena gerakan perut yang menggebu, rongga perut menjadi besar sehingga udara dari luar dapat masuk. Pernapasan ini juga tidak baik untuk seorang penyanyi, karena otot perut tidak akan kuat lama menahan udara yang telah dihirup. Akibatnya, penyanyi akan cepat merasa lelah.

3. Pernapasan Diafragma

Adalah pernapasan yang paling ideal untuk seorang penyanyi. Diafragma lebih kuat menahan napas.

c. Pembentukan suara

Cara untuk mendaatkan suara yang bulat adalah sebagai berikut:

1. Ucapkan A dengan membuka mulut dan menurunkan rahang bawah. Bagian belakang mulut akan terbuka dan bagian depan mulut terbuka pula.
2. Ucapkan O juga dengan menurunkan rahang bawah. Bagian depan mulut terbuka, akan tetapi tenaga bibir atas dan bawah terbentuk bulat.
3. Dengan bentuk mulut untuk ucapan O ini, ucapkanlah A. dengandemikian, bagian belakang mulut terbuka sehingga dapat mengeluarkan bunyi vocal A yang penuh dan bulat.

d. Artikulasi

Artikulasi suara adalah cara mengucapkan kata-kata sambil bersuara dan meningkatkan artikulasi yang jelas artinya meningkatkan cara pengucapan kata-kata agar mudah di menegrti.

e. Resonansi

Resonansi adalah ikut bergetarnya sebuah benda lain akibat getaran benda yang utama. Bila dikaitkan dengan suara manusia, maka suara yang dihasilkan oleh pita suara akan diperkuat oleh udara yang ada di dalam rongga dan dinding-dinding resonansi itu sendiri, yakni berupa getaran-getaran pada tulang rongga resonansi tersebut. Adapun yang termasuk suara resonansi adalah rongga tenggorokan, rongga mulut, rongga hidung, dan rongga dada (Fauziddin, M. 2014:24-26).

3. Panduan dalam bernyanyi

- a. Pengetahuan tentang Nada atau Paham dengan Nada
Pengetahuan tentang nada merupakan indikator yang penting bagi siswa yang akan melakukan pembelajaran bernyanyi, terutama untuk mengetahui wilayah nada atau rentang nada yang dimiliki.
- b. Memahami Tempo atau Ketukan Lagu
- c. Pendengaran yang Baik
Pada umumnya, apabila seseorang memiliki pendengaran yang kurang bagus, otomatis lagu yang akan dinyanyikan pun akan terdengar tidak bagus. Hal ini disebabkan penyanyi tidak dapat mengikuti tempo dan mengetahui nada dari suatu lagu tersebut.
- d. Memahami *Pitch* yang tepat
Pitch adalah tingkat ketinggian nada yang sesuai dengan patokan tinggi rendahnya nada yang sudah baku atau standar. *Pitch* nada yang standar biasanya terdapat pada alat musik yang sudah memiliki nada-nada yang absolute (tone yang tak berubah-ubah) (Fauziddin, M. 2014:26-27).

4. Jenis-Jenis Lagu

Lagu-lagu yang dapat digunakan dalam penyampaian materi bernyanyi, diantaranya :

1. Lagu-lagu yang asli diciptakan oleh orang islam untuk disampaikan pada anak usia dini atau para santri (<http://www.al-maghribicendekia.com/2013/11/contoh-lagu-lagu-islam-untuk-anak-anak>).
2. Lagu-lagu gubahan, yaitu lagu-lagu yang bukan berasal dari islam (bukan lagu islami) dapat digubah isinya menjadi islami
3. Lagu-lagu shalawat yang diiringi dengan rebana atau music lain
Lagu-lagu nadhaman (seperti untuk menghafalkan *asma al-husna*, nama malaikat, nama Nabi dan lain-lain (Fauziddin, M. 2014:23).

5. Sintaks Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Strategi pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan, terdiri dari: (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) penetapan materi pembelajaran, (c) menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan (d) menetapkan evaluasi pembelajaran.
2. Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari:
 - a) kegiatan awal : guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.
 - b) Kegiatan tambahan : anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu Dua Mata Saya, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu.

- c) Kegiatan pengembangan: guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.
- d) Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok (<https://www.paud.id/2015/09/pendidikan-seni-musik-untuk-anak>).

KESIMPULAN

Menyanyi sangat identik dan tidak dapat dipisahkan dengan musik dan musik sendiri sangat sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara teratur dan berirama, baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena menyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu.

Bagi anak, kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan dan pengalaman bernyanyi memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Pendidik mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang sesuai dengan tema-tema yang digunakan atau yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam hal ini pendidik dapat membuat atau mengkreasikan lagu baru ciptaannya sendiri. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa alat musik pengiring. Metode bernyanyi ini memang paling pas untuk dikenalkan pada anak-anak. Namun ketika anak sudah dewasa tentunya metode bernyanyi ini harus mulai dihilangkan karena anak sudah mulai bisa diajak berpikir dan anak sudah mampu untuk berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Depdiknas. 2000. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak usia Dini (Menu Pembelajaran Generic)*. Jakarta: Direktorat PADU.
- Fauziddin, M. 2014. *Pembelajaran PAUD: Bermain, Cerita dan Menyanyi secara Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Gardner, H. 1999. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for the 21st Century*. New York: Basic books, Inc., Publisher.
- Hasan, M. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
<https://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini>.
<https://www.paud.id/2015/09/pendidikan-seni-musik-untuk-anak>.
<http://www.al-maghribicendekia.com/2013/11/contoh-lagu-lagu-islam-untuk-anak-anak>.
- Maxim, George, w. 1985. *The Very Young Guiding Children From Infancy Through The Early Years, Second Edition*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Nugraha, A. 2003. *Kurikulum AUD*. Jakarta: UT.
- Nuthbrown, C dan Petter C. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini: Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurul Iman. 2017. *Read Aloud: Peran Pendidik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. *Jurnal El-Midad Jurusan PGMI*. Volume 9 No. 1 Juni 2017.
- Sunarto.dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto,A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana

- Suayadi. 2014. *Teori pembelajaran Anak Usia Dini: dalam kajian Neurosains*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyanta, S. 2005. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suyanto, S. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyo. 2012. "Pengembangan Karakter Anak Melalui Konservasi Moral Sejak Dini". *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 1 No. 1.
- Syaodih, E.1999. *Perananan Bimbingna Guru, Pengasuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Perilaku Social Anak TK*. Tesis PPs-IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.
- Yus, A. 2011. *Model pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Diva Press.